

PERAN GURU PAI DALAM MENINGKATKAN AKHLAKUL KARIMAH MELALUI PELAJARAN ASWAJA

Juwairiyah✉, SMPI NU Galis, Bangkalan

Abstrak

Seorang guru mempunyai tugas yang mulia yaitu mendidik dan mengajar beberapa ilmu yang dimiliki oleh seorang guru tersebut, sedangkan anak didik merupakan orang yang menerima pelajaran dari guru. Usaha dalam pembinaan akhlak yang dilakukan oleh guru PAI adalah untuk mengatasi dan mencegah terjadinya kenakalan remaja dan membentuk pribadi yang berbudi pekerti luhur.

Berpegang dari latar belakang di atas serta dasar pemikiran yang terdapat di dalamnya maka penelitian ini mengkaji tentang peran guru PAI dalam meningkatkan akhlakul karimah melalui pelajaran aswaja.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data ini adalah observasi, dokumentasi, Interview. Melalui metode ini dapat memperoleh data yang diinginkan dalam penelitian, sehingga memperoleh data-data yang kongkrit yang sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian.

Setelah data terkumpul, maka akan dilakukan analisa melalui metode deskriptif untuk data kualitatif. Dengan metode penelitian dan analisa data seperti tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa peran yang dilakukan oleh guru PAI dalam meningkatkan akhlak siswa cukup bagus, yaitu dengan cara selalu berusaha memperbaiki akhlak siswa melalui pembinaan akhlak yang diberikan kepada siswa-siswi mereka lebih bisa mengontrol diri dan merubah sikap mereka kepada sesama teman ataupun terhadap guru mereka, saling menghargai dan saling menghormati satu dengan yang lainnya.

Sedangkan pola tingkah laku yang dicontohkan oleh guru PAI cukup bagus sehingga siswa dan siswi tidak pernah telat datang ke sekolah selalu disiplin dan tepat waktu dan juga semakin rajin dan semangat dalam belajar sejak diadakan pembinaan akhlak oleh guru PAI sehingga akhlak siswa dan siswi bisa berubah secara signifikan.

Keywords: Peran Guru, Akhlakul Karimah, Aswaja

Copyright ©2023 Juwairiyah

✉Corresponding author:

E-mail Address: juwairiyah70@gmail.com

Received 14-03-2023. Accepted 01-04-2023, Published 04-06-2023

PENDAHULUAN

Untuk menata kehidupan manusia di atas bumi, Allah memberikan beberapa dasar-dasar hukum pokok yang mana gunanya untuk memperbaiki akhlak manusia. Nabi Muhammad SAW pertama membangun Islam adalah dengan membangun mental manusia agar manusia menjadi tenaga kekuatan pokok dan tenaga pendorong bagi pembangunan. Seorang guru dan anak didik merupakan unsur jiwa manusia dalam proses pendidikan, seorang guru bertugas mengajar anak didik memberi ilmu yang dikuasai oleh guru tersebut. Sedangkan anak didik adalah orang yang menerima pelajaran dari guru di kelas. Guru dan murid meskipun mereka berlainan fisik dan mental akan tetapi mereka memiliki satu tujuan yaitu ingin mencapai suatu kebaikan akhlak, kebaikan moral, kebaikan hukum, kebaikan social dan sebagainya.¹

Sedangkan akhlak mempunyai perangai yang besar dalam kehidupan manusia. Dalam suatu syair di katakana :”Sesungguhnya bangsa itu tetap hidup selama bangsa itu berakhlak, jika akhlak mereka lenyap maka hancurlah mereka”.² Nabi Muhammad diutus pada saat terjadi kerusakan akhlak, Allah sengaja mengutus nabi Muhammad SAW adalah untuk menyempurnakan akhlak, sebagaimana hadis nabi yang diriwayatkan oleh Ahmad, Rasulullah SAW bersabda:

عن ابي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم انما بعثت

لاتتم مكارم الاخلاق

Artinya:”Sesungguhnya aku di utus untuk menyempurnakan Akhlak (H.R Ahmad)³

Pada saat ini akhlak menjadi prioritas utama dalam pendidikan nasional, yang tujuannya ingin menghasilkan manusia yang berakhlak mulia sebagai nilai dan konsepsi yang sejalan dengan ajaran Islam (*al-akhlaqul karimah*). Untuk itu peran seorang guru sangat penting guna meningkatkan pendidikan

¹ Syaiful Behri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta 2008), 107

² Departemen Agama, *Akhlak-Tauhid* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Guru Agama, 1984), 26

³ Umar Bhuhori, *Hadist Tarbawi* (Jakarta : Amzah 2012), 35

khususnya pada pendidikan pembentukan pribadi peserta didik, sedangkan yang melandasi akan keberhasilannya adalah terletak pada kepribadian guru tersebut, karena seorang guru menjadi contoh pertama bagi peserta didik ibarat pepatah mengatakan “ guru kencing berdiri murid kencing berlari”. Untuk itu seorang guru tidak hanya bertugas mengisi otak peserta didik (kognitif) akan tetapi juga bertugas untuk mengisi mental dengan nilai nilai baik dan budi yang luhur mengisi (efektifnya).

Ahlusunnah waljamaah (ASWAJA) secara bahasa terbentuk dari kata *Ahlu* berarti keluarga, golongan atau pengikut. *Al sunnah*, segala sesuatu yang telah diajarkan Rasulullah, berupa perbuatan, ucapan dan pengakuan beliau.⁴ *Al Jamaah*, yakni apa yang telah disepakati para sahabat Rasulullah Saw pada masa Khulafaur Rasyidin.⁵

Dari Pengertian diatas dapat dipahami bahwa *Ahlussunnah waljamaah* bukanlah aliran baru yang muncul sebagai reaksi dari beberapa aliran yang menyimpang dari ajaran Islam yang hakiki. Tetapi *ahlu sunnah waljamaah* adalah Islam yang murni sebagaimana yang diajarkan oleh nabi Muhammad Saw dan sesuai dengan apa yang telah digariskan serta diamalkan oleh para sahabatnya.

Di Indonesia sudah dikenal bahwa *Ahlussunnah Waljamaah* itu adalah kelompok orang yang bernaung dibawah panji Nahdlatul Ulama, jika dikatakan aswaja maka konotasinya adalah nahdliyin walaupun aswaja itu bukan hanya pengikut Nahdlatul Ulama saja sebagaimana yang ditegaskan KH. Ahmad Siddiq: “Dengan tidak memonopololi predikat sebagai satu-satunya golongan ahlu sunnah waljamaah, jamiyah Nahdlatul Ulama semenjak pertama kali berdirinya menegaskan diri sebagai penganut, pengemban, dan pengembang islam ala ahlusunnah waljamaah. Dengan sekuat tenaga Nahdlatul Ulama berusaha menemptkan diri sebagai pengamal setia dan

⁴Ahmad bin Hajar Al-Asqalani, *Fathul Bari*, Juz XII, hal. 245.

⁵Drs. KH. Muhyidin Abdus Somad, *Fiqih Tradisi* hal. 4.

mengajak semua kaum muslimin, terutama para warganya untuk menggolongkan diri pada *Al-ahlusunnah waljamaah*⁶

Aswaja memiliki prinsip, bahwa hakikat tujuan hidup adalah tercapainya keseimbangan kepentingan dunia akhirat dan selalu mendekatkan diri kepada Allah Swt. Untuk dapat mendekatkan diri kepada Allah, harus dicapai melalui perjalanan spritual, yang bertujuan untuk memperoleh hakikat kesempurnaan hidup manusia (*insan kamil*). Namun hakikat yang diperoleh tersebut tidak boleh meninggalkan garis-garis syariat yang telah ditetapkan oleh Allah dalam Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW. Syariat harus merupakan dasar untuk pencapaian hakikat. Inilah prinsip yang dipegang oleh *Ahlusunnah Waljamaah (ASWAJA)*.

Dengan kondisi adanya pelanggaran dan kenakalan yang dilakukan oleh beberapa siswa disekolah seperti itu otomatis bertentangan dengan paham *Ahlu Sunnah Waljamaah* dalam Nahdlatul Ulama yang meliputi beberapa aspek yaitu, akidah, syariat dan akhlak ketiganya merupakan satu kesatuan ajaran yang mencakup seluruh aspek prinsip keagamaan islam baik yang berupa akidah, syariah dan akhlak, yang pertama akidah dalam ASWAJA berarti; keseimbangan dalam penggunaan dalil *aqli* dan dalil *naqli*, memurnikan akidah dari pengaruh luar Islam, tidak gampang menilai salah atau menjatuhkan ponis syirik, bid'ah apalagi kafir.

Yang kedua syariah yang berarti berpegang teguh pada Al-Quran dan hadist dengan menggunakan metode yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, akal baru dapat digunakan pada masalah yang tidak ada nash yang jelas yang ketiga akhlak yang berarti tidak mencegah, bahkan menganjurkan usaha memperdalam penghayatan ajaran Islam, selama menggunakan cara-cara yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip hukum islam, mencegah sikap berlebihan (*ghuluw*) dalam penilaian sesuatu, berpedoman pada akhlak yang luhur, misalnya sikap syaja'ah atau berani

⁶KH. Ahmad Siddiq, *Khittah Nahdliyah*, hal. 27.

(antara penakut dan ngawur atau sombong), sikap *tawadhutawadhu'* (antara sombong dan rendah diri) dan sikap dermawan (antara kikir dan boros

Maka dari itu di SMP Islam Nahdlatul Ulama, agar perilaku tersebut bisa terkendali dengan baik maka guru PAI menerapkan ajaran-ajaran ASWAJA, mengadakan suatu kegiatan seperti pembacaan istighasah bersama yang dilaksanakan pada hari jumat, kemudian dilanjutkan dengan penyuluhan-penyuluhan bagi murid sehingga mereka mengerti dan tidak melakukan perbuatan yang dilarang, selain itu di SMP Islam Nahdlatul Ulama setiap 15 menit sebelum pelajaran diwajibkan bagi semua murid untuk membaca surat *Yaasin* bersama di kelas masing-masing dan bagi yang mereka yang terlambat akan di beri sanksi yaitu disuruh membersihkan halaman kamar kecil yang tujuannya agar mereka bisa meningkatkan kedisiplinan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini masuk dalam Penelitian kualitatif, sebab pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendekatan kualitatif deskriptif, artinya dalam penulisan kualitatif data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka melainkan data tersebut berasal dari wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi dan lainnya. Penulisan kualitatif ini digunakan karena ada beberapa pertimbangan, (1) yaitu menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan, (2) metode ini secara langsung hakekat hubungan antara penulis dan responden, (3) metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak terhadap kejelasan pengaruh bersama dan terhadap pola pola nilai yang dihadapi. Sedangkan jenis penelitian ini merupakan penelitian studi kasus, sedangkan penelitian studi kasus adalah penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organism, lembaga atau segala tertentu. Sedangkan metode pembahasan dalam skripsi ini menggunakan metode induktif yaitu berfikir berangkat dari fakta fakta yang khusus, peristiwa peristiwa yang kongkret kemudian dari fakta atau penulisan yang khusus tersebut ditarik generalisasi generalisasi yang bersifat umum.

HASIL PENELITIAN

Mengenal *Ahlus Sunnah Wal Jama'ah* (ASWAJA)

1. Pengertian Aswaja

Ahlus Sunnah Wal Jama'ah dalam sejarah merupakan istilah yang menjadi nama bagi golongan kaum Muslimin yang memiliki kesamaan dalam beberapa prinsip dan memiliki kesepakatan dalam beberapa pandangan. Istilah *Ahlus Sunnah Wal Jama'ah* ini bukan istilah yang datang dari Nabi Muhammad Saw. Sebagai nama bagi kelompok tertentu.

Secara *etimologi Ahlus Sunnah Wal Jamâ'ah* terbentuk dari tiga kata dasar yakni *Ahl*, *as-Sunnah* dan *al-Jama'ah*.⁷Arti dari ketiga istilah tersebut adalah sebagai berikut:

- a. *Ahl* yang mempunyai beberapa arti, yakni : keluarga, keluarga pengikut, dan penduduk.⁸
- b. *As-Sunnah* yang secara bahasa bermakna *at-thariqah wa lau ghaira mardhiyah* (jalan, cara, atau perilaku walaupun tidak diridhai).⁹
- c. *Al-Jama'ah*, berasal dari kata *al-jam'u* artinya mengumpulkan sesuatu, dengan mendekatkan sebagian ke sebagian lain, atau mengumpulkan yang bercerai-berai. Kata *Jama'ah* juga berasal dari kata *ijtima'* (perkumpulan), yang merupakan lawan kata dari *tafarruq* (penceraian) dan lawan kata dari *furqah* (perpecahan). *Jama'ah* diartikan sebagai sekelompok orang banyak dan sekelompok manusia yang berkumpul berdasarkan satu tujuan. Selain itu, *Jama'ah* juga berarti kaum yang bersepakat dalam suatu masalah, atau orang-orang yang memelihara kebersamaan untuk mencapai suatu tujuan.¹⁰

⁷M. Yunus Badruzzaman, *Konsep Aswaja (Asal Usul dan Sejarah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah)*, (Bandung : Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Jati, 2019), Cet. 1 hlm. 11

⁸Tim Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur, *Khasanah Aswaja (Memahami, Mengamalkan, dan Mendakwahkan Ahlussunnah wal Jama'ah)*,(Jawa Timur : 2016), Cetakan 1. hlm 10

⁹ Tim Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur, loc.cit., hlm. 10

¹⁰Ibid., hlm 11

Dari pengertian ketiga kata tersebut yang dimaksud dengan *Ahlussunnah wal Jama'ah* adalah golongan atau orang-orang yang selalu setia mengikuti dan berpegang teguh pada sunnah Rasulullah Saw.

2. Sejarah Aswaja

Aswaja tidak muncul dari ruang hampa. Ada banyak hal yang mempengaruhi proses kelahirannya dari rahim sejarah. Namun ada beberapa pendapat mengenai kapan awal mula munculnya istilah *Ahlus Sunnah Wal Jamâ'ah*.

Secara umum terdapat tiga pendapat tentang awal mula lahirnya term *Ahlus Sunnah Wal Jamâ'ah* yaitu sebagai berikut :

- a. **Pertama**, bahwa term *Ahlussunnahwaljamâ'ah* telah ada sejak masa Rasulullah saw. Bahkan beliau sendiri yang memunculkan istilah tersebut melalui sejumlah hadis yang diucapkan. Yakni hadis riwayat Abu Daud dan hadis riwayat at Tirmidzi terpecah nyaumat Islam menjadi golongan.
- b. **Kedua**, istilah *Ahlus sunnah wal jamâ'ah* lahir pada akhir windu kelima tahun Hijriyah, yakni tahun terjadinya kesatuan jamaah dalam Islam, atau yang lebih dikenal dalam sejarah Islam dengan nama *'am al-jama'ah* (tahun persatuan). Sejarah mencatat bahwa pada akhir tahun V H., Hasan ibn Ali meletakkan jabatannya sebagai khalifah, dan menyerahkannya kepada Mu'awiyah ibn Abu Sufyan dengan maksud hendak menciptakan kesatuan dan persatuan jama'ah Islam, demi menghindari perang saudara¹¹.
- c. **Ketiga**, istilah *Ahlus Sunnah Wal Jamâ'ah* lahir pada akhir abad II H. atau awal abad III H., yaitu dimasa puncak perkembangan ilmu kalam (teologi Islam) yang ditandai dengan berkembangnya aliran modern dalam teologi Islam yang dipelopori oleh kaum Mu'tazilah

¹¹ M. Yunus Badruzzaman, *Konsep Aswaja (Asal Usul dan Sejarah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah)*, (Bandung : Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Jati, 2019), Cet. 1 hlm. 14

(rasionalisme). Oleh karena itu, dalam rangka mengimbangi aliran Mu'tazilah ini, maka Imam Abu Hasan al-Asy'ari tampil membela aqidah Islam. Para pengikutnya, menyebut gerakan Imam al-Asy'ari ini sebagai *Ahlus Sunnah Wal Jamâ'ah*. Akan tetapi, oleh sebagian kalangan lain yang tidak menyukai teologi Imam al-Asy'ari, mereka menyebutnya dengan Asy'ariyyah atau Asya'irah.

3. Doktrin Aswaja

Ahlus Sunnah wal Jamâ`ah (Aswaja) secara umum, doktrin Aswaja meliputi tiga aspek, yaitu aspek aqidah/tauhid, syari'ah/fiqh dan tasawuf. Sebagaimana penjelasan dibawah ini¹².

a. Aspek Aqidah (Tauhid)

Aqidah berasal dari kata '*aqada-ya'qidu-'aqdan* yang berarti simpul, ikatan, dan perjanjian yang kokoh dan kuat. Setelah terbentuk '*aqîdatan* (aqidah) berarti kepercayaan atau keyakinan. Menurut terminologi, seperti yang diungkap oleh Syekh Hasan al Banna dalam *Majmu al-Rasaail*, bahwa '*Aqâ'id* (bentuk jamak dari '*aqîdah*) adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak tercampur sedikit pun dengan keragu-raguan.

Adapun ruang lingkup aqidah meliputi empat pembahasan yakni :

- 1) *Ilâhiah*, yaitu pembahasan tentang sesuatu yang berhubungan dengan ilah (tuhan) seperti wujud Allah Swt., nama-nama dan sifat-sifat Allah Swt., perbuatan-perbuatan (*af'al*) Allah Swt. dan lain-lain.
- 2) *Nubuwwah*, yaitu pembahasan tentang sesuatu yang berhubungan dengan nabi dan rasul termasuk

¹²M. Yunus Badruzzaman, *Konsep Aswaja (Asal Usul dan Sejarah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah)*, (Bandung : Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Jati, 2019), Cet. 1 hlm. 37

membicarakan mengenai kitab-kitab Allah Swt., mukjizat dan sebagainya.

- 3) *Ruhâniyah*, yaitu pembahasan tentang sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik, malaikat, jin, iblis, setan dan ruh.
- 4) *Sam'iyah*, yakni pembahasan tentang sesuatu yang hanya bisa diketahui melalui sam'i, yakni dalil naqli berupa al-Qar'an dan as-Sunnah, seperti dalam barzakh, akkirat, azab kubur dan sebagainya.¹³

b. Syari'ah/Fiqh

Dalam bidang syari'ah *Ahlus Sunnah wal Jamâ'ah* menetapkan 4 (empat) sumber yang bisa dijadikan rujukan bagi pemahaman keagamaannya, yaitu al-Qur'an, Sunnah Nabi, Ijmak (keepakatan Ulama), dan Qiyas, dari keempat sumber yang ada, al-Qur'an dijadikan sebagai sumber utama. Ini artinya bahwa apabila terdapat masalah kehidupan yang mereka hadapi, terlebih dahulu harus dikembalikan kepada al-Qur'an sebagai pemecahannya.

c. Tasawuf

Dari segi bahasa (linguistik) terdapat sejumlah kata atau istilah yang dihubungkan dengan tasawuf. Harun Nasution misalnya menyebutkan lima istilah yang berhubungan dengan tasawuf, yaitu *al-suffah*, yaitu orang yang ikut pindah dengan nabi dari Makkah ke Madinah, *Saf*, yaitu barisan yang dijumpai dalam melaksanakan shalat berjama'ah, *sufi*, yaitu bersih dan suci, *sophos* (bahasa Yunani: hikmah), dan *suf* (kain wol kasar).

¹³ M. Yunus Badruzzaman, *Konsep Aswaja (Asal Usul dan Sejarah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah)*, (Bandung : Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Jati, 2019), Cet. 1 hlm. 20

4. Sumber Doktrin Aswaja

Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) bersumber kepada empat pokok yaitu; Al-Qur'an, Hadist (Sunnah), Ijma' dan Qiyas. Secara singkat penjelasannya sebagai berikut :

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an al-Karim adalah pokok utama dari semua semua sumber yang ada. Al-Qur'an adalah dalil yang membuktikan kebenaran risalah Nabi Muhammad Saw dan dalil yang membuktikan benar dan tidaknya suatu ajaran. Al-Qura'an juga merupakan kitab Allah terakhir menegaskan pesan kitab-kitab samawi sebelumnya.

b. Hadist

Hadist merupakan sumber kedua setelah Al-Qur'an. Hadist yang dapat dijadikan dasar dalam menetapkan aqidah adalah hadist yang perawinya disepakati dan di percaya oleh ulama. Sedangkan yang pearawinya masih diperselisihkan mereka, tidak bisa dijadikan dasar dalam menetapkan aqidah sebagaimana kesepakatan ulama ahli hadist dan fuqaha yang menyucikan Allah dari menyerupai makhluk.

c. Ijma'

Ijma' ulama yang mengikuti ajaran *Ahl al-Haqq* dapat dijadikan argumentasi dalam menetapkan aqidah. Dalam hal ini, seperti dasar yang melandasi penetapan bahwa sifat-sifat Allah itu *qodim* (tidak ada permulaannya) adalah ijma' ulama yang *qath'i*.

d. Qiyas

Qiyas menurut bahasanya berarti mengukur, secara istilah etimologi kata itu berasal dari kata Qasa yang disebut Qiyas

adalah menyamakan sesuatu yang lain dalam hukum kerana adanya sebab yang antara keduanya¹⁴.

PEMBAHASAN

1. Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Ahklakul Karimah

Menurut Nur Faqih, S.Pd.I, selaku guru PAI saat ditanyakan tentang peran guru PAI dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa di SMP Islam Nahdlatul Ulama Banyubunih, beliau mengatakan bahwa peran yang dilakukan untuk meningkatkan akhlak siswa yaitu dengan mendoktrin siswa agar selalu berbuat baik, mendorong siswa agar terus belajar memperbaiki akhlaknya dan ketika berbicara dengan orang yang lebih tua harus sopan dan alhamdulillah, sejak diadakan program pembinaan akhlak siswa oleh segenap dewan guru siswa di SMP Islam semakin baik Akhlaknya dan sesuai dengan visi dan misi sekolah dan bisa membawa nama baik lembaga.¹⁵

Menurut guru pengajar Aswaja, bapak H. Satibi, saat diwawancara mengenai Perannya dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa, beliau mengatakan bahwa peran yang dilakukan untuk meningkatkan akhlak siswa yaitu dengan memberikan dorongan dan semangat semampunya dan memberikan arahan-arahan untuk saling berusaha meningkatkan akhlak baik karena hanya dengan akhlak maka segalanya akan tercapai, dan setelah diadakan kegiatan religi seperti pembacaan istigosah dan memberikan nasehat atau arahan pada siswa yaitu setiap satu kali dalam seminggu dan juga membaca surat yasin sebelum pelajaran dimulai ada peningkatan yang cukup baik mereka jadi terbiasa dengan acara keagamaan.¹⁶

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa usaha yang dilakukan oleh guru ASWAJA dalam meningkatkan akhlakul karimah

¹⁴<https://islam.nu.or.id/post/read/9215/4-sumber-hukum-dalam-aswaja> diunduh tanggal 7 Maret 2021 pukul 13.32

¹⁵hasil wawan cara dengan guru mapel PAI (Nurfaqih)di SMP Islam Nahdlatul Ulama pada tanggal 23 April 2021

¹⁶Hasil wawancara dengan guru mapel ASWAJA (satiby) di SMP Islam Nahdlatul Ulama pada tanggal 23 April 2021

siswa yaitu dengan memberikan contoh/keteladanan yang baik kepada siswa agar supaya siswa lebih baik lagi akhlaknya

Menurut guru pengajar B. Arab, bapak H. Abdulloh Yani, beliau mengatakan bahwa peran yang dilakukan dalam meningkatkan akhlak siswa yaitu dengan cara memberi motivasi, teladan beramalillah dalam sikap sehari haribahwa siswa itu harus diberi motivasi dalam melakukan proses belajar mengajar dan guru memberi contoh yang baik dalam bersikap dan berbuat sesuai dengan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw¹⁷

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa peran yang dilakukan untuk meningkatkan akhlak siswa di SMP Islam Nahdlatul Ulama yaitu guru B. Arab dengan memberi motivasi kepada siswa nya bahwa akhlak yang baik itu harus di miliki oleh seorang siswa karena Nabi Muhammd SAW itu di utus keatas bumi untuk menyempurnakan akhlak karena dengan akhlak yag baik hidup kita jadi damai dan aman dan masa depan yang ceria.

Selain itu, guru pengajar B. Indonesia, bapak Rudi Partono, juga mengatakan bahwa peran lain yang dilakukan untuk meningkatkan akhlak siswa yaitu dengan memberikan nasehat apabila mereka tidak bersikap sesuai akhlak nabi serta memberikan contoh-contoh yang benar sesuai tuntunan agama dan memberikan contoh tentang akhlak Nabi dan para sahabat¹⁸

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah yang dilakukan oleh guru B. Indonesia dalam meningkatkan akhlak siswa nya dengan bersikap sesuai dengan akhlak yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw.

¹⁷ Hasil wawancara dengan guru mapel B .Arab (H .Abdulloh) pada tanggal 23 April 2021 di SMP Islam Nahdlatul Ulama Galis Bangkalan

¹⁸ Hasil wawancara dengan mapel B.Indonesia (Rudi hartono) pada tanggal 23 April 2021 di SMP Islam Nahdlatul Ulama Banyubunih Galis Bangkalan

2. Upaya Lain Guru PAI dalam Meningkatkan Akhlakul karimah

Dari hasil wawancara dengan siswa kelas VIII Miftahul jannah saat ditanyakan tentang materi agama yang diajarkan oleh guru PAI dia mengatakan bahwa ia diajari materi agama selama bersekolah di SMP Islam Nahdlatul Ulama, seperti pada pelajaran Agama diajari tentang persaudaraan dan tentang ilmu akhlak dan berbuat sopan kepada siapa saja, terlebih kepada guru dan orang tua. Juga diajari tata cara beribadah dan berakidah yang benar pada pelajaran ASWAJA serta diajarkan tentang menyayangi anak yatim dan memberi makan fakir miskin, dll. ¹⁹

Hasil wawancara lainnya dengan guru ASWAJA, bapak H.Satibi, beliau menjelaskan bahwa saat ini terdapat sebagian akhlak siswa belum sesuai dengan harapan, seperti kurang sopan atau kurang menghargai gurunya saat pelajaran berlangsung. Hal ini disebabkan oleh kurangnya partisipasi orang tua dan kadang lingkungan yang kurang memadai, sehingga beliau selaku guru ASWAJA melihat kondisi seperti ini lumayan kesulitan enatasinya. Upaya yang dilakukan yaitu dengan pendekatan pada siswa agar lebih bisa memahami kondisi siswa dan terus berusaha agar akhlak siswa khususnya sesuai dengan tuntunan agama sehingga *output* siswa SMP Islam Nahdlatul Ulama menjadi lebih baik²⁰

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat siswa yang kurang menghargai gurunya saat pelajaran berlangsung. Melihat kondisi seperti itu, guru ASWAJA terus berusaha memperbaiki akhlak siswa sesuai dengan tuntunan ajaran *Ahlus Sunnah Wal Jama'ah* dengan upaya pendekatan agar bisa memahami kondisi siswa dan nanti bila siswa sudah keluar dari SMP Islam Nahdlatul Ulama bisa mengharumkan nama baik sekolah.

²⁰H.Satiby,wawancara , di SMP Islam Nahdlatul Ulama ,Banyubunih, Kamis , 23 April 2021

PENUTUP

Guru PAI adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing, mengarahkan, melatih mengajarkan mengasuh dan mengawasi anak didik baik secara individual maupun klasikal di sekolah maupun di luar sekolah sesuai dengan ajaran islam bahwa peran yang di berikan oleh guru PAI kepada siswa di SMP Islam Nahdlatul Ulama yaitu dengan cara mendoktrin siswa agar selalu berbuat baik, mendorong siswa agar terus belajar memperbaiki akhlaknya dan ketika berbicara dengan orang yang lebih tua harus sopan.

Upaya/langkah-langkah yang dilakukan untuk meningkatkan akhlak siswa yaitu dengan memberikan contoh keteladanan semampunya dan memberikan arahan dan nasehat apabila mereka bersikap tidak sesuai dengan tuntunan-tuntunan agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim M. Ali., 2004. *Akhlak Mulia*. Jakarta : Gema Insani.
- Badruzzaman. M. Yunus., 2019. *Konsep Aswaja (Asal Usul dan Sejarah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah)*, Bandung : Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Jati.
- Darajat. Zakiah., 2004. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Drajat. Zakiah., 2001. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta :Bumi Aksara.
- Djamarah. Syaiful Bahri. 2005. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Djamarah. Syaiful Bahri., 2008, *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Departemen Agama., 1984. *Akhlak-Tauhid* Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Guru Agama.
- Djamarah. dan Zain., 2002, *Strategi Belajar mengajar*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Mahjuddin., 1999. *Kuliah Akhlak Taswuf*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Nurfudi. Roqib., 2009. *Kepribadian Guru*. Yogyakarta : Grafindo Litera Media.
- Ramayulis dan Samsul Nizar., 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Kalam Mulia.
- Sagala. Syaiful., 2009. *Kemampuan Professional Guru Dan Tenaga Kependidikan*, Bandung : Alfabeta.
- Tim Aswaja NU Center PWNNU Jawa Timur. 2016. *Khasanah Aswaja (Memahami, Mengamalkan, dan Mendakwahkan Ahlussunnah wal Jama'ah*. Jawa Timur : Cetakan 1.
- Thayib Muhammad. Abu. dan Syamsul Haq Al-Adhim., 2004. *Akhlak Muslim Penjelasan Kitab Sunan Abu Daud*, Jakarta : Najla Press.

- Tafsir. Ahmad., 2007. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Usman. Muhammad., 2002. *Menjadi Guru Professional*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Umar. Bhuhori., 2012. *Hadist Tarbawi*, Jakarta: Amzah.
- Zuhairini, dkk., 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara